

---

## Peningkatan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV SD Negeri 088/II Sungai Mengkuang

---

Saniatun Ruviah<sup>1</sup>, Megawati<sup>2</sup>, Dedek Helida Pitra<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [saniatunruviah23@gmail.com](mailto:saniatunruviah23@gmail.com)

**Abstract:** Based on preliminary observations, the inadequate quality of the learning process and learning results in the Science, Environment, and Social Studies (IPAS) topic inspired the fourth-grade students at SD Negeri 088/II Sungai Mengkuang to participate in this classroom action research project. This study's goal was to use the Problem Based Learning (PBL) methodology to enhance IPAS learning outcomes. "Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, was the research methodology employed. The phases of planning, action implementation, observation, and reflection made up each cycle. 32 fourth-graders served as the study's subjects. Test instruments, instructor observation sheets, and student observation sheets were among the methods used to collect data". Both quantitative and qualitative methods of data analysis were used. The findings demonstrated that the PBL model's implementation enhanced IPAS's learning outcomes and process. An average score of 90.5% in Cycle II compared to 71.5% in Cycle I demonstrated the teacher's progress in their teaching methodology. The average percentage of learning activities completed by students rose with each cycle, from 37.5% in Cycle I to 68.5% in Cycle II. Furthermore, in Cycle II, the IPAS learning outcomes rose from 53% in Cycle I to 78%. Thus, it can be said that fourth-grade students at SD Negeri 088/II Sungai Mengkuang benefit from the application of the Problem Based Learning approach in terms of their IPAS learning outcomes.

**Keywords:** Learning outcomes, IPAS, Problem Based Learning.

### Article info:

Submitted: 22 Agustus 2025 | Revised: 05 September 2025 | Accepted: 11 September 2025

---

**How to cite:** Ruviah, S., Megawati, M., & Pitra, D. H. (2025). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas IV SD Negeri 088/II Sungai Mengkuang. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(3), 337-347. <https://doi.org/10.63461/mapels.v13.139>

---

### A. INTRODUCTION

Kurikulum merdeka adalah pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel yang menekankan pada pengembangan peserta didik sebagai individu dan sebagai pembelajar. Kurikulum ini memungkinkan pendidik dan sekolah untuk memilih strategi pengajaran dan sumber daya berdasarkan kebutuhan peserta didik. Diperkirakan bahwa kurikulum merdeka akan meningkatkan fleksibilitas pendidikan Indonesia dan menciptakan generasi yang mandiri, kompetitif, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan (Suhelayanti dkk., 2023).

Tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk memberikan pembelajaran yang lebih relevan, mendalam, dan fleksibel sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini didukung oleh karakteristik kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan soft skill dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, dan fokus pada materi yang mendasar (Wicaksana et al., 2018).

Penambahan IPAS sebagai mata pelajaran adalah salah satu cara implementasi Kurikulum Otonom di tingkat sekolah dasar. Studi tentang makhluk hidup dan benda tak hidup serta interaksinya di alam semesta, termasuk perilaku manusia baik secara individu maupun dalam masyarakat, dikenal sebagai IPAS. Untuk merangsang rasa ingin tahu siswa tentang fenomena-

fenomena di lingkungan mereka, IPAS juga mengintegrasikan pengetahuan sosial dan alam dalam kerangka rasional dan sistematis (Prihatini dkk., 2024).

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan program pendidikan terpadu yang membantu peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasional, melalui materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang kontekstual, IPAS mendorong peserta didik untuk memahami keterkaitan antara konsep-konsep ilmiah dengan fenomena yang mereka alami, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam menghadapi dan memecahkan masalah di kehidupan nyata (Anggita *et al.*, 2023).

Pembelajaran dengan pendekatan IPAS bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam kurikulum fleksibel dalam IPAS menggabungkan ilmu sains dan studi sosial. Selain itu IPAS juga menawarkan peluang bagi peserta didik untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mereka di berbagai bidang (Khaira *et al.*, 2024).

Dengan karakteristik yang bersifat dinamis dan holistik, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Pembelajaran Berbasis Inkuiri memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, melakukan eksperimen, dan mengembangkan solusi atas permasalahan nyata. Dengan pendekatan ini, IPAS tidak hanya berperan untuk meningkatkan literasi sains, tetapi juga membantu peserta didik menghubungkan konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam memahami perubahan iklim atau isu sosial. Keterampilan proses dan sosial yang dikembangkan ke dalam IPAS juga berkontribusi pada peningkatan daya saing peserta didik di era digital dan globalisasi (Zakarina *et al.*, 2024).

Kualitas pembelajaran IPAS dapat dilihat dari Hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2022 menunjukkan bahwa “peserta didik Indonesia masih kurang dalam pengetahuan sains. Laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa skor literasi sains Indonesia turun 13 poin dibandingkan PISA 2018, hampir sama dengan rata-rata internasional yang turun 12 poin”. Penurunan tingkat literasi sains pada (PISA) 2022 menunjukkan bahwa sistem pendidikan sains buruk. Karena hal ini tentunya literasi sains di Indonesia menjadi perhatian. Bahwa seharusnya pembelajaran IPAS perlu mendapatkan perhatian dan membutuhkan peningkatan agar pembelajaran IPAS lebih berkualitas, agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat menghadapi tantangan di zaman modern atau di masa yang akan datang (Kemendikbudristek, 2023). Penurunan skor PISA menunjukkan bahwa sistem pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPAS, masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kualitas pembelajaran IPAS yang rendah tentunya akan berdampak serius untuk peserta didik terutama pada pemahaman sains yang lemah, kurangnya keterampilan analisis, serta minimnya inovasi dalam teknologi pemecahan masalah. Oleh karena itu, IPAS yang ideal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjawab tantangan yang tercermin dalam hasil PISA.

IPAS yang ideal sangat relevan dengan kurikulum merdeka, yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan metode yang lebih kontekstual dan berpusat pada eksplorasi. Sebagai pembelajaran yang terintegrasi, berbasis inkuiri, dan kontekstual, IPAS menghubungkan ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Selain meningkatkan literasi sains dan sosial, IPAS yang ideal juga menumbuhkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta kepemimpinan melalui kerja tim dan diskusi (Apriliani *et al.*, 2023).

Pembelajaran IPAS yang ideal, juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan global dan menemukan solusinya. Peserta didik akan dibekali dengan sikap ilmiah seperti keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, keterampilan analitis, serta kemampuan menyusun kesimpulan yang tepat. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah yang

diterapkan dalam IPAS juga membantu peserta didik dalam membangun cara berpikir kritis yang diterapkan dalam IPAS juga membantu peserta didik dalam membangun cara berpikir yang sistematis dan berbasis bukti, yang sangat penting di era modern ini (Magfira et al., 2023).

Jika dikaitkan dengan teori kognitif, karakteristik peserta didik dari usia 7 hingga 11 tahun berada dalam tahap operasi konkret (*concrete operational stage*). Pada tahap ini, anak-anak mulai memiliki kemampuan berpikir logis tentang peristiwa konkret dan dapat mengklasifikasikan objek ke dalam berbagai kategori. Namun mereka masih kesulitan memahami konsep yang abstrak tanpa adanya bukti yang konkret. Dalam konteks pembelajaran IPAS, karakteristik kognitif ini memiliki implikasi penting. Karena anak-anak pada tahap operasi konkret lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, pembelajaran IPAS harus bersifat eksploratif dan berbasis praktik. Maka dari itu pembelajaran berbasis inkuiri sangat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam tahap operasi konkret. Dengan metode ini peserta didik dapat berpikir kritis dan menemukan solusi atas masalah nyata (Marinda, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran IPAS secara langsung ditemukan peserta didik terlihat asik bermain sendiri atau berbicara dengan temannya, guru tidak menerapkan model pembelajaran yang bervariasi selama proses pembelajaran, aktivitas belajar terlihat monoton yang berpusat pada guru saja, minimnya penggunaan media ajar, dan ditemukan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPAS masih sangat rendah.

Salah satu cara terbaik untuk “mengatasi masalah ini dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran IPAS adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah membantu siswa memecahkan masalah berdasarkan skenario dunia nyata. Mereka dapat bekerja sendiri atau dalam kelompok untuk menemukan jawaban dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan pengalaman sehari-hari mereka. Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, pendekatan pembelajaran ini juga mengajarkan mereka cara berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain, dan mengambil keputusan untuk memberikan solusi yang relevan dan bermanfaat di dunia nyata (Juliandri et al., 2020).

*Problem Based Learning* atau yang sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik akan dihadapkan pada masalah kehidupan sehari-hari dan belajar menemukan pemecahan masalahnya (Lestari, 2023).

Selanjutnya *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yaitu membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ini membantu peserta didik berpikir kritis dan mencari solusi secara sistematis dan menggunakan berbagai sudut pandang untuk melihat masalah dari berbagai sumber. Akibatnya, peserta didik akan menjadi lebih kreatif, mandiri, dan lebih terbiasa menganalisis masalah secara mandiri (Pertiwi et al., 2023).

Model *Problem Based Learning* ini dipilih karena dapat membantu peserta didik belajar secara aktif dengan menyelesaikan masalah nyata yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dibandingkan dengan model lainnya yang berfokus pada hafalan saja dan berbagainya, *Problem Based Learning* ini akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah (Safitri et al., 2024).

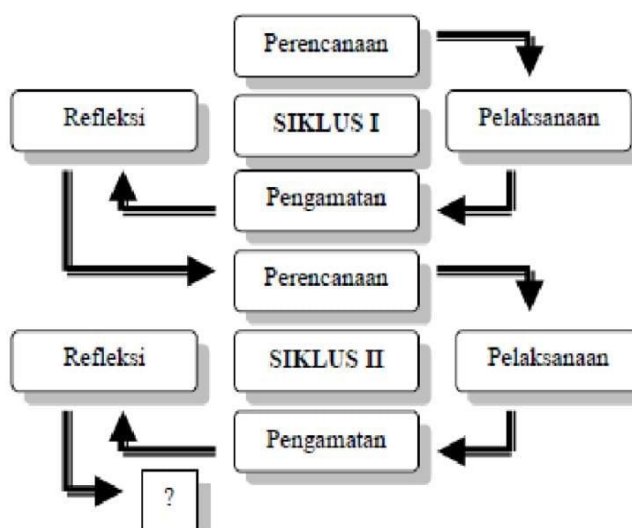
## B. METHODS

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan desain penelitian yang digunakan. Penelitian yang dikenal sebagai “penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk menguji teknik pengajaran baru, menyelesaikan masalah yang ada, dan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara individu atau berkelompok (Yusri, 2020).

Tujuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, mengoptimalkan layanan profesional guru dalam membimbing peserta didik, serta meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga berperan dalam memperkuat komunikasi dan kerja sama antara sesama pendidik melalui kolaborasi dalam penelitian, serta mendorong peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penelitian (Azizah, 2021).

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang membedakannya dari penelitian lainnya bahwa penelitian ini berangkat dari permasalahan praktis yang dihadapi oleh guru dalam aktivitas mengajar sehari-hari. Selain itu PTK juga diselenggarakan secara kolaboratif, baik antara sesama guru maupun dengan dosen atau pihak lain yang berkepentingan dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Yasna et al., 2022).

Desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh *Kemmis* dan *Mc Taggart* yang terdiri dari empat tahapan yang perlu dilakukan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hubungan empat komponen tersebut merupakan suatu siklus dan dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1.** Design Penelitian Tindakan Kelas

Peserta didik kelas IV SD Negeri 088/II Sungai Mengkuang akan berpartisipasi dalam proyek “penelitian tindakan kelas ini pada semester kedua tahun ajaran 2024–2025. Ada 32 siswa kelas IV di SDN 088/II Sungai Mengkuang yang menjadi subjek penelitian ini; 13 di antaranya laki-laki dan 19 perempuan. Proses pembelajaran dan hasil IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SD Negeri 088/II Sungai Mengkuang menjadi fokus penelitian ini”.

Tes evaluasi, dokumentasi, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk “mengumpulkan data. Foto, video, lembar ujian, dan lembar observasi merupakan alat yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, indikator hasil belajar peserta didik mencapai  $\geq 70\%$  dalam KKTP (Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran) dari total jumlah peserta didik di kelas, sedangkan indikator proses belajar peserta didik mencapai  $\geq 70\%$  dalam kategori sangat baik, sesuai dengan KKTP (Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran) sebesar 70% yang ditetapkan oleh sekolah”.

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis data kuantitatif, data kuantitatif di gunakan untuk menganalisis proses belajar yang menggunakan lembar observasi peserta didik dan guru untuk melihat adanya peningkatan proses belajar di setiap siklus. Hasil belajar peserta didik juga menggunakan teknik analisis data kuantitatif guna untuk melihat seberapa jauh peningkatan hasil belajar peserta didik, dengan menggunakan soal evaluasi .

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik kualitatif sebagai berikut : 1) Redukasi data, tahap ini peneliti memilih data yang relevan dari hasil observasi dan jawaban peserta didik, kemudian mengelompokkan data berdasarkan indikator pemahaman peserta didik dan menghapus data yang tidak sesuai atau kurang relevan untuk di analisis ; 2) Verifikasi data, tahap ini peneliti memastikan data yang telah dikumpulkan untuk di cek kembali untuk memastikan kebenarannya dengan cara melihat kembali dokumentasi, kemudian membandingkan dengan hasil observasi dan tes, atau bertanya dengan guru dan teman sejawad ; 3) Penarikan kesimpulan tahap ini peneliti menentukan kategori pemahaman peserta didik berdasarkan hasil analisis, kemudian mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik, dan menyusun rekomendasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

## C. RESULT AND DISCUSSION

### 1. Hasil Penelitian

Kelas IV SD Negeri 088/II Sungai Mengkuang menjadi lokasi penelitian ini. “Sebanyak 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan kelas IV menjadi subjek penelitian. Guru kelas IV dan seorang rekan guru bertindak sebagai pengamat dalam penelitian ini, sementara peneliti bertindak sebagai guru. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus: siklus I berlangsung selama dua pertemuan, dan siklus II juga berlangsung selama dua pertemuan”. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan untuk menerapkan pembelajaran IPAS guna mengumpulkan data.

Materi pembelajaran dari Bab 7, Keanekaragaman Sosial dan Budaya di Indonesia, topik A, Keragaman Agama di Indonesia, dipelajari pada siklus I. Peneliti harus memutuskan bahan ajar yang akan digunakan dan membuat modul pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah sebelum proses pembelajaran dimulai. Selain itu, “peneliti juga membuat desain tes evaluasi dan pertanyaan tes yang sesuai dengan materi yang disampaikan, serta media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, lembar kerja siswa, dan lembar observasi untuk guru dan siswa”.

Berdasarkan hasil lembar observasi guru pada siklus I pertemuan I dan II memperoleh data sebagai berikut :

#### a) Data Hasil Lembar Observasi Guru

**Tabel 1.** Data Hasil Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan I dan pertemuan II

No	Jumlah Indikator Yang Terlaksana	Persentase	Kategori
1	14	67%	Cukup
2	16	76%	Baik

#### b) Data Hasil Lembar Observasi Peserta Didik

Data hasil proses belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I dan II memperoleh hasil sebagai berikut:

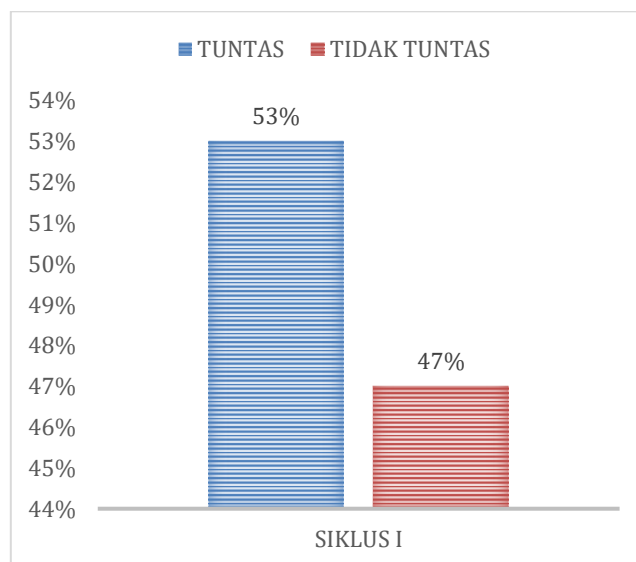
**Tabel 2.** Data Hasil Lembar Observasi Peserta Didik Siklus I Pertemuan I dan II

No	Pertemuan	Persentase	Kategori
1	Pertemuan I	31%	Kurang
2	Pertemuan II	44%	Kurang

#### c) Data Hasil Pembelajaran IPAS

Peningkatan hasil belajar IPAS dapat di lihat dari hasil tes yang telah dilakukan. Pada siklus I pertemuan II memperoleh hasil sebagai berikut:





**Diagram 1.** Hasil Belajar Silkus I

Pada siklus II pembelajaran dilaksanakan pada materi BAB 7 Keragaman Sosial dan Budaya di Indonesia, Topik B Keragaman Agama di Indonesia. Sebelum memulai pembelajaran ada beberapa yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan materi ajar yang akan disampaikan, “penyusunan modul pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada model *problem based learning*. Selain itu disusun pula media ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, menyusun lembar kerja peserta didik, menyusun lembar observasi untuk guru dan peserta didik, membuat kisi-kisi tes evaluasi, serta membuat soal tes yang sesuai dengan materi yang diajarkan”.

a) Data Hasil Lembar Observasi Guru

Berdasarkan data hasil lembar observasi guru pada siklus II memperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.3** Data Hasil Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan I dan II

Jumlah Indikator Yang Terlaksana	Persentase	Kategori
18	86%	Baik
20	95%	Sangat Baik

b) Data Hasil Lembar Observasi Peserta Didik

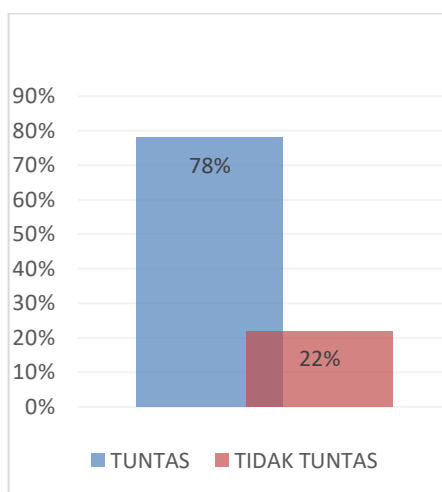
Berdasarkan data hasil lembar observasi peserta didik yang diperoleh dari lembar observasi peserta didik yang telah diamati pada setiap pertemuan. “Lembar observasi peserta didik di gunakan untuk melihat adanya peningkatan dalam proses pembelajaran IPAS menggunakan model pembelejaran *Problem Based Learning*. Data hasil observasi peserta didik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut”:

**Tabel 1.4** Data Hasil Lembar Observasi Peserta Didik Siklus II Pertemuan I dan II

No	Pertemuan	Persentase	Kategori
1	Pertemuan I	59%	Cukup
2	Pertemuan II	78%	Baik

c) Data Hasil Pembelajaran IPAS

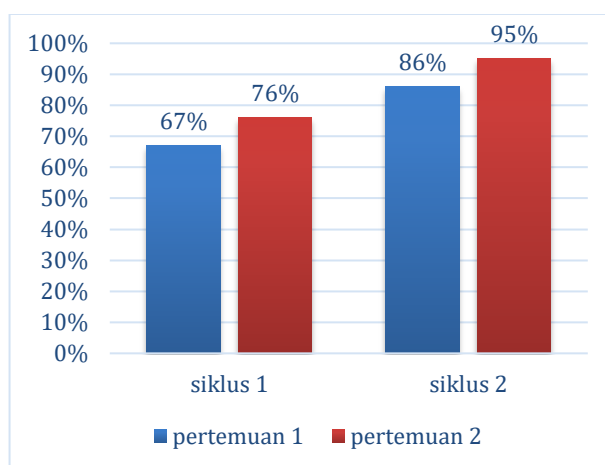
Peningkatan hasil belajar IPAS peserta didk meningkat pada siklus II, hal ini dapat dilihat dari hasil data yang diperoleh melalui tes soal, tes tersebut memperoleh hasil sebagai berikut:



**Diagram 2.** Hasil Belajar Silkus II

## 2. Pembahasan

### a. Ketercapaian Proses/Kinerja Pendidik Siklus I dan Siklus II



**Diagram 3.** Lembar Observasi Penilaian Proses Pendidik

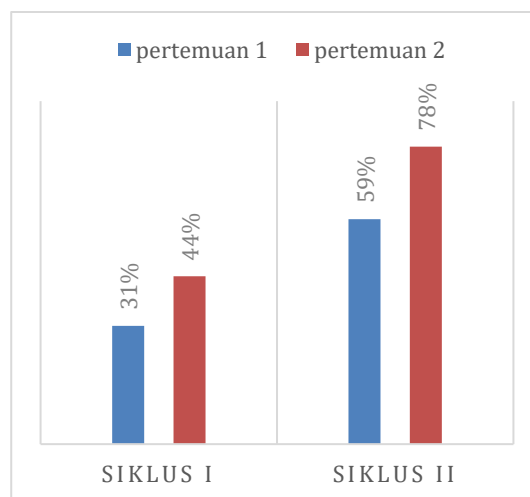
Berdasarkan diagram 3 proses guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS melalui model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus I skor penilaian proses guru yaitu 67% pada pertemuan pertama dengan kategori cukup dan meningkat menjadi 76% pada kedua dengan kategori baik. Guru mulai menerapkan langkah-langkah *Problem Based Learning*, seperti memberikan stimulus berupa permasalahan yang kontekstual dan memandu peserta didik dalam diskusi kelompok. Pada siklus II, skor guru meningkat menjadi 86% dengan kategori baik pada pertemuan pertama dan 95% dengan kategori sangat baik pada pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan guru sudah mampu mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, memberikan dorongan kepada peserta didik untuk aktif, serta memfasilitasi diskusi kelompok, serta mengarahkan peserta didik dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Peningkatan proses guru ini berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dan hasil belajar IPAS. Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, guru dituntut berpikir kritis dalam merancang masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Peserta didik dilatih bekerja sama dalam kelompok untuk mengeksplorasi permasalahan, mencari informasi, dan menemukan solusi melalui diskusi.

Pernyataan ini diperkuat oleh Walenta (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model yang diawali dengan

memberikan permasalahan yang diberikan kepada peserta didik, kemudian akan dikembangkan oleh peserta didik untuk mencari sebuah informasi dan menemukan solusi. Melalui model *Problem Based Learning*, peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

#### b. Ketercapaian Proses Peserta Didik Siklus I dan Siklus II



**Diagram 4.** Lembar Observasi Penilaian Peserta Didik

Berdasarkan diagram 4, proses belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* terlihat mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hasil observasi aktivitas belajar peserta didik menunjukkan persentase 31% dengan kategori kurang pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 44% dengan kategori kurang pada pertemuan kedua. Meskipun peningkatan masih kecil, hal ini menunjukkan peserta didik mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut keaktifan mereka.

Pada siklus II, skor aktivitas peserta didik meningkat menjadi 59% kategori cukup pada pertemuan pertama dan 78% kategori baik pada pertemuan kedua. Peningkatan ini memperlihatkan jika peserta didik mulai terbiasa berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang terbukti mampu mendorong keaktifan rasa ingin tahu peserta didik. Strategi pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata menjadikan peserta didik lebih tertantang dan terlibat secara langsung dalam proses belajar.

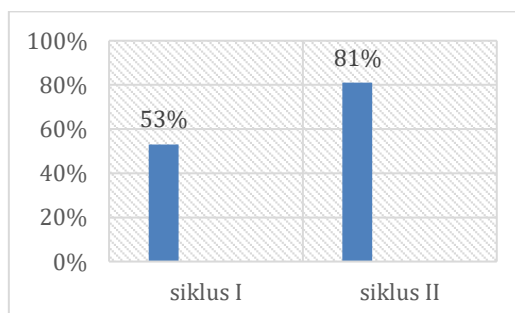
Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Imamah (2016) yang menyatakan model *Problem Based learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses belajar peserta didik, hal ini juga terlihat dari lembar observasi peserta didik.

#### c. Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Berdasarkan diagram batang 4.3 Hasil belajar peserta didik diatas dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I mencapai 53% sedangkan pada siklus II ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu 81%. Peningkatan sebesar 28% ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berdampak positif terhadap



pemahaman materi IPAS. Berdasarkan hal tersebut, hasil pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* layak diterapkan disekolah dasar karena dapat meningkatkan hasil belajar IPAS.



**Diagram 5.** Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatah (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk aktif memecahkan masalah, berpikir kritis, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan indikator keberhasilan dan analisis data, setelah penerapan pembelajaran IPAS selama dua siklus, hasil belajar meningkat dari 53% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 088/II Sungai Mengkuang.

#### D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil “penelitian tindakan kelas (CAR) yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan proses pembelajaran IPAS pada kelas IV SDN 088/II Sungai Mengkuang, sebagaimana terlihat dari proses pembelajaran pendidik melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah, yang mencapai persentase 67% pada pertemuan I dan 76% pada pertemuan II pada siklus I. kemudian dengan perbaikan yang dilakukan oleh guru, meningkat menjadi 86% pada pertemuan I dan 95% pada pertemuan II pada siklus II; 2) Proses pembelajaran siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mencapai 31% pada pertemuan I dan 44% pada pertemuan II pada siklus I, kemudian dengan perbaikan yang dilakukan oleh guru, meningkat menjadi 59% pada pertemuan I dan 78% pada pertemuan II pada siklus II; 3) Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN 088/II Sungai Mengkuang”, yaitu hasil belajar siswa pada ujian siklus pertama mencapai tingkat penguasaan 53% “cukup”, kemudian pendidik melakukan perbaikan pada siklus kedua sehingga hasil belajar meningkat dengan tingkat penguasaan rata-rata 81% “sangat baik.”

Berikut ini adalah saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian: 1) Mengingat penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan dalam proses dan hasil belajar siswa, pendidik diharapkan menerapkan model ini pada mata pelajaran IPAS lainnya; 2) Siswa diharapkan berusaha meningkatkan kualitas belajar mereka agar dapat menguasai materi secara optimal dan mencapai hasil belajar yang lebih baik; dan 3) Peneliti diharapkan memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

#### REFERENCES

Anggita, A. D., Subekti, E. E., Prayito, M., & Prasetiawati, C. (2023). Analisis minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPAS di kelas 4 SD N Panggung Lor. *Inventa*, 7(1), 78–84.

<https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104>

- Apriliani, Y., Muthmainnah, A., Putri, H. S., Amrillah, N. I., & Muhaimin, M. (2023). Analisis kesulitan belajar peserta didik terhadap implementasi kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 1 Mantingan Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 1227–1234. <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/302>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Fatah, R. P., Kisai, A. A., & Labudasari, E. (2023). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas IV SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan*, 7(1), 29–40. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/101/117>
- Imamah, H. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model PBL subtema lingkungan tempat tinggal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v2n3.p290-296>
- Juliandri, & Anugraheni, I. (2020). Meta analisis model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pedagogy*, 7(2), 21–27. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/584>
- Kemendikbudristek. (2023). Literasi membaca, peringkat Indonesia di PISA 2022. Laporan PISA Kemendikbudristek, 1–25.
- Ummah, K. K., & Mustika, D. (2024). Analisis penggunaan media pembelajaran pada muatan IPAS di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1573–1582. <https://doi.org/10.58230/27454312.709>
- Lestari, E. S. (2023). Peningkatan hasil belajar keliling lingkaran melalui model Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas VI A SDN Junrejo 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(3), 1491–1513. <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/177>
- Magfira, A., Irfan, M., & Rahman, A. (2023). Analisis penerapan kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS pada guru kelas V SD Negeri Aroeppala Kota Makassar. *Jurnal Metafora*, 1(2), 54–61. <https://journal.arthamaramedia.co.id/index.php/metafora/article/view/104>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Pertiwi, F. A., Luayyin, R. H., & Arifin, M. (2023). Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis: Meta analisis. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 2(1), 42–49. <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>
- Prihatini, N. W., Dewi, S. M., & DS, Y. N. (2024). Analisis Penggunaan Media Kahoot dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 4429–4435. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1207>
- Safitri, E., Dewi, C., & Supandi, S. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS melalui PBL (Problem Based Learning) pada siswa kelas IV SD N Joho 02. *Seminar Nasional Sosial Humaniora*, 2(1), 441–447. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/4191>
- Suhelayanti, Z. S., & Rahmawati, I. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Walenta, R., & Info, A. (2022). Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 1(1), 33–39.

<https://jurnalilmiah.co.id/index.php/MJPJMI/article/view/20>

- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). *Karakteristik pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar di MI*. Medium.
- Yasna, I. M., Antara, A. A. P., & Nayun, I. W. (2022). Penelitian tindakan kelas pada pembelajaran matematika di sekolah (Studi evaluatif terhadap hasil-hasil penelitian mahasiswa). *Suluh Pendidikan*, 20(1), 78–93. <https://doi.org/10.46444/suluh-pendidikan.v20i1.410>
- Zakarina, U., & Ramadya, A. D. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum Merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50–56. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>